

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu teknologi di era globalisasi saat ini sangat pesat, perkembangan ini menuntut setiap individu memiliki pengetahuan yang tinggi agar dapat bersaing dengan individu lain. Dan dalam hal ini tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi SDM ialah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu maupun kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

SDM dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu kualitas SDM dalam dunia pendidikan harus segera ditingkatkan.

Keterlibatan Indonesia dalam Program for International Student Assessment (PISA) adalah dalam upaya melihat sejauh mana program pendidikan di negara kita berkembang dibanding negara-negara lain di dunia. PISA merupakan suatu studi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mengkaji kemampuan berpikir siswa pada rentang usia 15 tahun yang diikuti oleh beberapa negara peserta,

termasuk Indonesia. Program ini dikembangkan untuk mengukur apakah siswa pada usia tersebut telah menguasai apa yang harusnya mampu dicapai, serta untuk mengetahui apakah siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sejak keikutsertaan dari tahun 1999, siswa Indonesia belum dapat setara dengan negara-negara lain dalam hal pendidikan.

Perbedaan hasil Ujian Nasional yang cukup jauh juga menjadi permasalahan pada saat ini. Dimana sekolah yang berada di perkotaan lebih unggul dibandingkan sekolah yang berada jauh di perkotaan. Definisi perkotaan disini ialah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan, dan distribusi jasa pelayanan pemerintah dan kegiatan ekonomi

Salah satu cara pemerintah mengatasi permasalahan diatas ialah, pemerintah telah meningkatkan fasilitas yang menunjang dan juga pemerintah telah memperbaharui kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan salah satu elemen penting dalam kurikulum 2013 ialah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal-hal yang menyebabkan kurangnya pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia ialah karena kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan juga membuat keputusan. Menurut Ridwan (2019:3) pada dasarnya keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan siswa harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan<sup>1</sup>. Menurut Ridwan (2019:4) elemen utama dari HOTS

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. (Tangerang : Tira Smart, 2019), hlm 2

diantaranya ialah berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan.<sup>2</sup> Pemikiran kreatif seseorang akan berbeda dan terkait dengan cara mereka berpikir dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan. Kemampuan siswa untuk mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan meminta mereka untuk memikirkan ide-ide atau pendapat yang berbeda dari diajukan temannya.

Berpikir kritis menurut Halpern (2014:2), berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan<sup>3</sup>. Proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (*problem solving*) dan membuat keputusan. Kemampuan menyelesaikan masalah kompleks dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang kompleks juga merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

*Problem Solving*, kemampuan dasar menyelesaikan masalah (*problem solving*) sering tumpang tindih dengan kemampuan dasar berpikir kritis. Oleh sebab itu *problem solving* sering dipertukarkan dengan berpikir kritis. Namun untuk dapat menyelesaikan permasalahan kompleks, pemikir harus dapat melakukan analisis dan sintesis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Bloom<sup>4</sup>.

Membuat keputusan, setiap orang perlu melakukan sejumlah pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan orang menggunakan strategi yang sederhana dalam mengambil keputusan, karena dianggap tidak praktis jika harus menggunakan analisis yang mendalam. Strategi

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> F.D Halpern. *Thought And Knowledge: An Introduction to Critical Thinking.*( New York: Psychology Press, 2014), hlm 2

<sup>4</sup> Benjamin S Bloom. *Taxonomi of Educational Objective.*(London:Longmand Group Limited, 1987), hlm 2

pengambilan keputusan dengan menggunakan aturan-aturan yang sederhana tersebut merupakan strategi *heuristic*. Proses pengambilan keputusan pada umumnya dimulai dari penetapan tujuan. Kemudian dilakukan pengumpulan informasi dan diikuti dengan pembangkitan solusi alternatif atau pilihan yang layak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan alternatif yang telah dikembangkan.

Pemerintah memasukan soal-soal HOTS pada Ujian Nasional, tetapi hasil yang dicapai siswa belum sampai pada taraf HOTS. Mayoritas siswa masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) hal ini mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah. Proses konten dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Kemampuan berpikir masih sekedar cenderung mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Pada saat UN yang dilakukan tahun lalu tepatnya tahun 2018, banyak siswa mengeluh mengerjakan soal-soal HOTS hal ini menyebabkan banyaknya siswa yang kesulitan untuk mengerjakan soal-soal tersebut oleh sebab itu di sini peneliti berniat untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang membuat siswa sulit untuk mengerjakan soal-soal HOTS dan juga mencari tahu perbandingan pengetahuan HOTS siswa di SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk guru dan juga murid kedepannya, agar siswa tidak kesulitan untuk mengerjakan soal-soal HOTS dan mendapatkan hasil maksimal pada saat UN.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- 1.2.1. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (Higher Order Thinking Skill)
- 1.2.2. Terdapat perbedaan pengetahuan HOTS siswa SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan ilmu dari penulis, maka penelitian ini dibatasi pada aspek yang melatarbelakangi perkotaan dan yang jauh dari perkotaan. Perkotaan ialah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan. Sedangkan jauh dari perkotaan ialah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian dan bukan tempat distribusi pelayanan jasa pemerintah. Oleh sebab itu dibatasi pada SMK Perkotaan yang diwakili oleh SMKN 1 Bekasi dan SMK yang jauh dari perkotaan diwakili oleh SMKN 1 tambelang.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan pengetahuan HOTS siswa di SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang?.”

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Faktor apa yang mempengaruhi perbedaan pemahaman Siswa terhadap *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang ?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan terhadap pengetahuan HOTS siswa di SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang ?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan ajar penulis ketika berada di ruang lingkup sekolah atau sebagai pengajar.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil laporan Skripsi ini bisa dijadikan sebagai masukan yang dapat dikembangkan, berkenaan dengan masalah yang dibahas, sekaligus sebagai bahan perbandingan dari laporan sejenis yang pernah dibuat sebelumnya.



